

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia lahir dengan kapasitas untuk melakukan komunikasi dan menggunakan banyak waktu dalam hidupnya dengan berkomunikasi melebihi apapun (Sharma, 2015). Peran komunikasi sangat vital dan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan bermanusia sehingga komunikasi dianggap sebagai dasar dari eksistensi kehidupan (The Scientific World, 2020). Sebagai makhluk sosial, manusia menggunakan komunikasi untuk dapat berhubungan dengan manusia lain sehingga dapat bertahan hidup.

Kebutuhan manusia terhadap eksistensi manusia lain dikarenakan adanya tuntutan dan kebutuhan manusia akan hubungan intim. Hubungan intim dibutuhkan karena perilaku manusia termotivasi secara kuat melalui bentuk hubungan yang kuat, stabil, dekat, peduli (Papalia, 2009). Hal ini kemudian menjadi motivasi manusia untuk melakukan pernikahan.

Menurut hukum di Indonesia, dalam pasal 1 Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan, yang diartikan sebagai pernikahan adalah ikatan lahir dan batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan isteri dengan tujuan untuk membangun rumah tangga atau keluarga yang kekal dan bahagia berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa (Tihami & Sahrani, 2014). Pernikahan adalah suatu tindakan yang dipilih dari dua pasangan yang berkomitmen untuk hidup sebagai suami dan istri. Kehidupan menikah adalah

pasangan yang hidup berdasarkan konstitusi dengan tindakan yang berkomitmen. Komitmen secara lebih lanjut dilakukan dalam tindakan – tindakan yang tidak terhitung jumlahnya dengan memosisikan dirinya masing-masing sebagai pasangan dan menghindari tindakan yang tidak sesuai, hingga pasangan tersebut terpisahkan oleh kematian. Untuk menjaga keseimbangan dari kehidupan pernikahan, dibutuhkan tindakan yang mendukung, kesetiaan untuk komitmen terhadap pernikahan dan pencegahan perilaku yang menyalahi komitmen pernikahan (Finnis, 2008).

Hubungan pernikahan membutuhkan keharmonisan keluarga yang positif agar bisa memiliki ketahanan hubungan yang kuat. Keharmonisan keluarga diartikan sebagai ketahanan keluarga secara sosial dan psikologis (KPPPA & BPS, 2016). Sebuah keluarga dapat disebut harmonis apabila seluruh anggota dalam keluarga merasa bahagia, kurang kekecewaan dan merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri sebagai anggota keluarga (Gunarsa, 1991).

Komunikasi berperan sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga. Menurut Fauzi (2014), komunikasi berfungsi sebagai media untuk setiap individu dapat mengemukakan pandangan dan pendapatnya. Hal ini kemudian akan memudahkan setiap anggota keluarga untuk saling memahami. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga. Komunikasi yang tidak berfungsi dengan baik akan mengakibatkan keluarga yang tidak harmonis.

Fakta yang didapatkan dari laporan statistik kasus perceraian Indonesia di Peradilan Agama pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kasus perceraian di Indonesia meningkat sebanyak 54% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 tercatat 291.677 kasus perceraian, namun di tahun 2021 meningkat menjadi 447.743 kasus. Penyebab utama dari hal ini adalah perselisihan dan pertengkarannya berkelanjutan (tidak harmonis), yakni sebanyak 279.205 kasus (Databoks, 2022).

Selain dengan kenaikan angka pada kasus perceraian, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2021. Angka pernikahan pada tahun 2021 adalah sejumlah 1,74 juta pernikahan. Jumlah tersebut turun 2,8% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang berjumlah 1,79 juta pernikahan (DataIndonesia.id, 2022).

Berdasarkan wilayahnya, kota dengan angka pernikahan terbanyak berada di Jawa Barat, yaitu 346.484 pernikahan (DataIndonesia.id, 2022). Selain memegang posisi tertinggi untuk peristiwa pernikahan, Jawa Barat juga memegang posisi tertinggi untuk kasus perceraian. Total kasus perceraian di Jawa Barat adalah sejumlah 98.088 kasus. Sejumlah 7.888 kasusnya merupakan kasus di Kota Bandung (Kompas.com, 2022).

Angka perceraian yang tinggi dapat diminimalisir dengan komunikasi yang efektif antara suami dan istri sehingga tercipta keharmonisan keluarga. Sehubungan dengan tingginya angka perceraian di Indonesia akibat ketidakharmonisan keluarga, maka peneliti tertarik dan ingin mengkaji mengenai keharmonisan keluarga. Melalui penelitian ini, peneliti mengetahui pola

komunikasi dalam menciptakan keharmonisan keluarga di wilayah dengan angka perceraian tertinggi yaitu Kota Bandung.

Penelitian terdahulu dengan judul serupa yang ingin dijadikan referensi oleh penulis yaitu “Pola Komunikasi Suami dan Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Kota Solo” oleh Natasya Putri Dewi dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2019. Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut yaitu terbukti bahwa komunikasi yang efektif sangat dibutuhkan oleh pasangan suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti memfokuskan pola komunikasi pasangan dalam membentuk komunikasi intim untuk menciptakan keharmonisan, sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan penelitian pada komunikasi interpersonal saja dalam menciptakan keharmonisan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana pola komunikasi pada pasangan suami istri dalam menciptakan keharmonisan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi pada pasangan suami istri dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga melalui proses komunikasi intim pada pasangan suami dan istri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan akademis pada bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal, komunikasi pasangan dan hubungan harmonis keluarga. Selain itu, akademisi juga mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan menerapkan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang nyata bagi berbagai kehidupan masyarakat untuk menghidupkan suasana komunikasi secara personal antara pasangan suami istri dalam keluarga, agar dapat menjadi keluarga yang harmonis.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri dalam menciptakan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, penelitian akan membahas proses dan faktor-faktor pendukung komunikasi sehingga dapat tercipta keharmonisan keluarga. Proses komunikasi antar suami dan istri merupakan pengaruh utama pada proses penciptaan keharmonisan keluarga, sehingga pada kerangka teori pada penelitian ini akan membahas terlebih dahulu mengenai pasangan suami istri sebagai landasan penelitian, kemudian dilanjutkan pada pola komunikasi pasangan dan keluarga sebagai landasan teori, peneliti kemudian akan mendalami dengan komunikasi intim (*intimate communication*). Sebagai hasil akhir, proses

komunikasi tersebut akan dilihat dalam pembentukan keharmonisan keluarga (*family harmony*).

1. Pola Komunikasi Pasangan dan Keluarga

1.1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam melakukan pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang menyebabkan maksud dari pesan dapat dipahami (Djamarah, 2004). Dengan memahami pola komunikasi, penulis ingin melihat proses yang terjadi dalam komunikasi antara pasangan suami dan istri.

1.2. Pola Komunikasi Pasangan dan Keluarga

Josep A Devito dalam bukunya yang berjudul "*The Interpersonal Communication Book*" mengidentifikasi bahwa komunikasi pada pasangan dan keluarga memiliki empat pola umum, yaitu (DeVito, 2016):

a. Pola Komunikasi Persamaan (*The Equality Pattern*)

Pada pola ini, ada pemerataan dalam hal komunikasi dan pengambilan keputusan. Setiap individu setara dalam transaksi komunikasi dan peran yang dimainkan oleh masing-masing individu setara, sehingga kewenangan yang dimiliki juga setara. Sehingga setiap individu diberikan tingkat kredibilitas yang setara. Setiap individu sama-sama terbuka terhadap ide, pendapat, dan keyakinan satu sama lain. Masing-masing juga terlibat dalam pengungkapan diri atas dasar yang kurang lebih sama. Komunikasinya bersifat terbuka, jujur, langsung, dan bebas dari permainan kekuasaan.

Dalam pola ini, terdapat hubungan timbal balik. Hubungan ini bersifat adil. Menurut teori kesetaraan ini, kepuasan keluarga atau hubungan tertinggi adalah ketika ada kesetaraan, ketika masing-masing individu mendapat bagian proporsional dari biaya dan imbalan dari hubungan tersebut.

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*The Balance Split Pattern*)

Pada pola ini, setiap individu berbicara dan mendengarkan secara setara dan memiliki otoritas yang sama tetapi pada hal yang berbeda. Dalam pola komunikasi seimbang terpisah, setiap orang dipandang sebagai ahli atau pengambil keputusan di bidang yang berbeda sehingga konflik umumnya dipandang tidak mengancam. Akibatnya, hasil dari setiap konflik hampir selalu ditentukan sebelumnya.

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*The Unbalance Split Pattern*)

Pada pola ini, satu individu yang mengontrol komunikasi dan pengambilan keputusan lebih dari individu yang lain. Dalam hubungan tak seimbang terpisah, satu orang mendominasi dan dipandang lebih ahli dalam berbagai hal. Sehingga satu orang lebih memiliki control dan mengendalikan hubungan. Dalam beberapa kasus, orang ini lebih cerdas atau lebih berpengetahuan, tetapi dalam banyak kasus, orang ini biasanya lebih menarik secara fisik atau berpenghasilan lebih. Pasangan yang kurang menarik atau

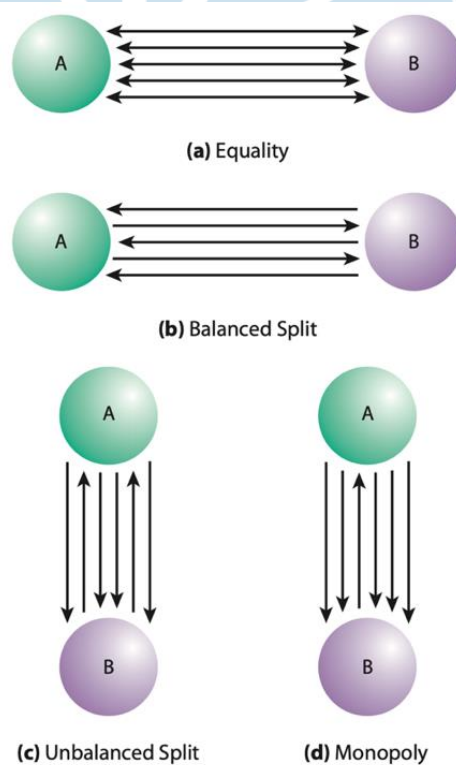
berpenghasilan lebih rendah mengkompensasi dengan mengalah pada orang tersebut, membiarkan yang orang tersebut memenangkan argumen atau mengambil keputusan sesuai keinginannya. Orang yang memegang kendali membuat lebih banyak pernyataan, memberi tahu pasangannya apa yang harus atau akan dilakukan, memberikan pendapat dengan bebas, memainkan permainan kekuatan untuk mempertahankan kendali, dan jarang meminta pendapat sebagai balasannya. Orang yang tidak memegang kendali, sebaliknya, mengajukan pertanyaan, mencari pendapat, dan memandang orang lain untuk kepemimpinan pengambilan keputusan.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*The Monopoly Pattern*)

Pada pola ini, satu individu yang mempertahankan kendali secara total atau hampir total. Dalam hubungan monopoli, satu orang dipandang sebagai otoritas. Orang ini lebih mengajarkan daripada berkomunikasi. Jarang orang ini meminta nasihat atau pendapat orang lain dan dia selalu menjadi orang yang berhak untuk memiliki keputusan akhir. Orang yang mengendalikan memberi tahu pasangan apa yang iya dan apa yang tidak. Orang yang mengendalikan lebih sering berbicara dan keluar dari topik pembicaraan daripada pasangan yang tidak mengendalikan. Orang yang tidak suka mengontrol meminta izin kepada orang lain untuk menyuarkan kepemimpinan opini dan membuat keputusan. Dalam

tipe pasangan ini, argumen sedikit—karena kedua individu sudah tahu siapa bos dan siapa yang akan memenangkan argumen. Ketika otoritas ditantang akan ada argumen dan konflik. Salah satu alasan konflik adalah tidak ada latihan untuk resolusi konflik yang memadai. Kedua individu tidak tahu bagaimana berdebat atau bagaimana tidak setuju, sehingga strategi konflik mereka sering berbentuk menyakiti orang lain.

GAMBAR 1.1
Pola Komunikasi Pasangan dan Keluarga



(Sumber: *The Interpersonal Communication Book* by Joseph A. Devito)

2. Komunikasi Intim (Intimate Communication)

2.1. Pengertian Komunikasi Intim

Komunikasi intim merupakan salah satu jenis komunikasi interpersonal yang memiliki ciri paling mendekati dengan komunikasi interpersonal di tahap puncak. Komunikasi interpersonal di tahap puncak membutuhkan keterbukaan dan kejujuran. Tahap ini tidak mudah untuk dicapai karena pada tahap ini kedua individu memiliki mutual empati dan komunikasi yang hampir sempurna. Komunikasi intim bersifat pribadi dan terjadi antara orang-orang yang memiliki hubungan sangat dekat seperti pernikahan. Komunikasi intim berperan sangat penting karena dapat memberikan kesempatan untuk pasangan suami dan istri saling mengenal lebih dalam sehingga mampu memiliki ikatan hubungan yang kuat (Pearson, 1983).

2.2. Ciri-Ciri Komunikasi Intim

Virginia Satir mengemukakan empat ciri penting yang menandai sebuah hubungan telah mencapai komunikasi intim, yaitu (Pearson, 1983):

a. Membuka diri (*sharing the self*)

Keterbukaan diri berperan sangat penting dalam perkembangan sebuah hubungan. Oleh karena itu, keterbukaan diri merupakan kunci utama dalam komunikasi intim. Dengan keterbukaan diri, individu menjadi lebih terbuka dan personal sehingga secara langsung memberikan perkembangan terhadap hubungan tersebut. Dalam hubungan intim yang bersifat timbal balik, akan terjadi

keterbukaan diri secara mendalam dan individu mengekspresikan cinta pada pasangannya.

b. Mengakui orang lain (*affirming the other*)

Dengan mengakui orang lain, seseorang mampu mencapai komunikasi yang intim dengan pasangannya. Mengakui orang lain dilakukan individu dengan menyatakan dan menyetujui secara positif dan yakin bahwa pasangannya sangat berarti. Individu akan yang menganggap pasangannya berarti akan mengakui bahwa pasangannya adalah sebuah pribadi yang unik dan memiliki peran yang penting. Dibutuhkan kemampuan mendengar dan berempati untuk dapat menerima dan mengakui orang lain. Kemampuan mendengar menyebabkan seseorang mampu untuk menangkap pesan-pesan yang tersirat atau tersembunyi. Sedangkan kemampuan untuk berempati akan memampukan seseorang untuk menempatkan diri di posisi pasangannya. Hal ini dapat membuat seseorang melihat dunia dari perspektif orang lain dan mengembangkan cara berpikirnya mengenai sebuah situasi tertentu.

c. Menjadi satu (*becoming one*)

Masing-masing individu yang saling terikat akan menjadi 'satu' apabila hubungan interpersonalnya telah berkembang dan menjadi hubungan intim. Tahapan ini merupakan tahap perkembangan paling akhir dalam sebuah hubungan. Kedekatan yang menimbulkan rasa terikat akan melahirkan sebuah kesatuan. Hal ini merupakan tahap

penting dari sebuah hubungan sekaligus harus diwaspai karena seseorang berpotensi kehilangan dirinya.

d. Melepaskan diri dari penyatuan (*transcending 'one'*)

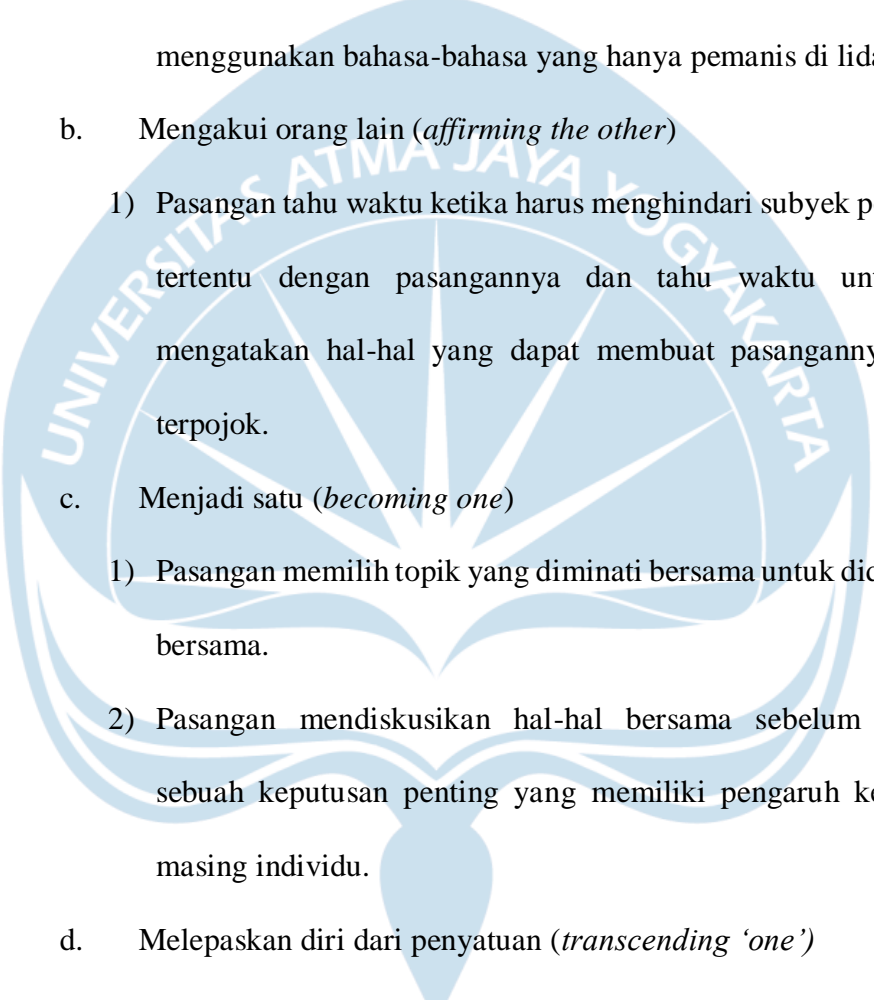
Melepaskan diri dimaksudkan dengan individu yang mampu mencapai kebebasan dari kesamaan dan ketidaktergantungan terhadap pasangannya tanpa memisahkan diri secara nyata dari pasangannya. Pelepasan diri dari penyatuan ikatan dalam hubungan intim memiliki tujuan agar setiap individu mampu melihat kebebasan dalam memiliki persepsi yang unik, sikap dan juga nilai yang berbeda dengan pasangannya. Individu harus berusaha untuk menghindari komunikasi yang tidak jujur pada proses ini. Ketika pelepasan diri ini terjadi, maka hubungan intim sudah mencapai tahapan paling akhir, di mana individu dapat terikat, terbuka, dan mengakui pasangannya namun tetap menjadi dirinya sendiri.

2.3. Karakteristik Pasangan Bahagia

Berdasarkan dengan keempat ciri dari komunikasi intim, Paul Yesma (1980) mengemukakan tujuh karakteristik pasangan yang bahagia dengan membedakannya pada pasangan yang membutuhkan konseling, yaitu (Pearson, 1983):

a. Membuka diri (*sharing the self*)

- 1) Pasangan mendiskusikan kehidupan sehari-hari, baik topik yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan secara rutin dan terbuka.

- 
- 2) Pasangan berbagi kepercayaan dan pemikiran terkait dengan seks dan isu-isu sakral lainnya tanpa ada rasa malu maupun terintimidasi.
 - 3) Pasangan mengekspresikan perasaan secara jujur dan tidak menggunakan bahasa-bahasa yang hanya pemanis di lidah.
- b. Mengakui orang lain (*affirming the other*)
- 1) Pasangan tahu waktu ketika harus menghindari subyek percakapan tertentu dengan pasangannya dan tahu waktu untuk tidak mengatakan hal-hal yang dapat membuat pasangannya merasa terpojok.
- c. Menjadi satu (*becoming one*)
- 1) Pasangan memilih topik yang diminati bersama untuk didiskusikan bersama.
 - 2) Pasangan mendiskusikan hal-hal bersama sebelum membuat sebuah keputusan penting yang memiliki pengaruh ke masing-masing individu.
- d. Melepaskan diri dari penyatuan (*transcending 'one'*)
- 1) Pasangan mengerti arti dari ekspresi nonverbal dari pasangannya dan saling memperhatikan selama percakapan.

Dengan mencapai keintiman komunikasi, maka pasangan suami dan istri yang dapat diidentifikasi sebagai pasangan bahagia berdasarkan tujuh karakteristik di atas. Pasangan bahagia ini kemudian akan mengarahkan pasangan tersebut pada pencapaian keharmonisan keluarga.

3. Keharmonisan Keluarga (*Family Harmony*)

3.1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keluarga dapat disebut harmonis apabila seluruh anggota dalam keluarganya merasa bahagia, dengan ciri pendukung yaitu berkurangnya rasa kecewa dan merasa puas dengan seluruh keadaan dan keberadaan diri sebagai anggota keluarga (Gunarsa & Gunarsa, 1991).

Pendapat lain terkait dengan pengertian keharmonisan keluarga juga disampaikan oleh Walgito (1991) sebagai berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri. Hal ini dilandasi oleh berbagai unsur persamaan seperti saling dapat memberi dan menerima cinta kasih tulus dan memiliki nilai-nilai serupa dalam perbedaan.

Gerungan (2004) juga menyatakan pendapatnya mengenai definisi keharmonisan keluarga sebagai keutuhan keluarga dan kecocokan hubungan antara suami dan istri, serta adanya ketenangan. Keharmonisan ditandai dengan suasana rumah yang teratur, peka terhadap kebutuhan rumah tangga dan tidak memiliki kecenderungan pada konflik.

Sedangkan keharmonisan keluarga menurut Daradjad (2009) diartikan sebagai suatu keadaan dimana anggota keluarga menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi ketika setiap anggota dalam keluarga merasa bahagia, dihormati dan dihargai keberadaannya, terdapat rasa kasih sayang dan saling perhatian, serta adanya

komunikasi yang baik sehingga setiap anggota keluarga dapat bekerjasama untuk menjangkan kewajiban dan memberikan hak pada masing-masing anggota.

3.2. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut (DeFrain, 1999), terdapat beberapa aspek dalam menciptakan keharmonisan keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Komitmen (*Commitment*)

Komitmen dimaksudkan untuk saling menjaga dan meluangkan waktu untuk keluarga demi kesejahteraan dan kebahagiaan dalam keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk meluangkan waktu dan energi untuk kegiatan dalam keluarga dan tidak membiarkan kegiatan lain mengambil waktu untuk keluarga.

b. Apresiasi dan afeksi (*Appreciation and affection*)

Apresiasi dan afeksi dapat dilihat dengan adanya kepedulian antar anggota keluarga, sikap saling menghargai keputusan dan pendapat anggota keluarga, memahami pribadi masing-masing anggota dalam keluarga dan mengungkapkan rasa sayang secara terbuka.

c. Komunikasi yang positif (*Positive communication*)

Komunikasi adalah kunci utama untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan komunikasi yang positif, keluarga yang harmonis dapat mengidentifikasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah dengan cara mengkomunikasikannya secara bersama-sama. Keluarga yang harmonis juga sering menghabiskan waktu

untuk melakukan komunikasi dan saling mendengarkan satu sama lain walaupun topik pembahasan bukan hal yang terlalu penting.

d. Waktu kebersamaan (*Time together*)

Menghabiskan waktu bersama dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan keluarga seperti berkumpul bersama, makan bersama, bermain bersama, dan mendengarkan masalah ataupun keluhan-keluhan yang ada di rumah.

e. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama (*Spiritual well-being*)

Nilai-nilai spiritual dan agama menjadi pegangan keluarga untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Hal ini dilandaskan oleh adanya nilai-nilai moral dan etika bagi kehidupan di dalam ajaran agama.

f. Kemampuan untuk mengatasi stress dan krisis (*Ability to cope with stress and crisis*)

Keluarga harmonis memiliki kemampuan untuk mengelola stress sehari-hari dengan baik dan mengangani krisis hidup dengan cara yang kreatif dan efektif. Dengan kemampuan ini maka keluarga harmonis dapat melakukan pencegahan masalah dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah serta pencarian cara penyelesaian yang terbaik.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, aspek-aspek dari keharmonisan keluarga yaitu terdapat komitmen dalam keluarga, mengapresiasi dan memiliki rasa kasih sayang di antara anggota keluarga, terjalin komunikasi yang positif dalam keluarga, meluangkan waktu bersama untuk melakukan

kegiatan secara bersama-sama, menanamkan nilai-nilai spiritual dan keagamaan dalam keluarga, serta memiliki kemampuan yang baik untuk mengatasi stres dan krisis yang dialami dalam keluarga.

3.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Untuk menciptakan keharmonisan keluarga, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah sebagai berikut (Fauzi, 2014):

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antar individu yang baik merupakan sarana bagi setiap individu mengemukakan pendapat dan peandangannya sehingga memudahkan setiap anggota keluarga untuk saling memahami. Tanpa komunikasi yang baik makan akan memungkinkan terjadinya kesalahpahaman yang memicu konflik dalam keluarga. Komunikasi interpersonal yang baik ini kemudian akan menjadi komunikasi intim yang diyakini dapat menciptakan keharmonisan keluarga.

b. Tingkat Ekonomi Keluarga

Stabilitas dan kebahagiaan keluarga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi keluarga. Pengaruh tingkat ekonomi terhadap kebahagiaan jika tingkatnya sangat rendah sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar.

c. Sikap Pasangan Suami Istri

Sikap pasangan suami dan istri sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Selain berpengaruh dalam menjaga hubungan antar suami

istri, sikap suami istri juga akan berpengaruh terhadap sikap dan persasaan anak dalam keluarga.

d. Ukuran Keluarga

Keluarga yang memiliki ukuran lebih kecil atau memiliki jumlah anggota yang lebih sedikit memungkinkan perlakuan yang demokratis dalam keluarga. Hal ini juga dapat meningkatkan kualitas kedekatan yang lebih baik.

4. Fase Bulan Madu (*Honeymoon Phase*)

Dalam pernikahan, ada fase yang dikenal sebagai fase bulan madu. Fase bulan madu adalah fase awal dari pernikahan yang indah dimana pasangan saling memahami dan menghargai satu sama lain. Pada fase ini, pasangan suami dan istri kerap memiliki hubungan yang harmonis. Fase ini berlangsung selama enam bulan hingga dua tahun dari awal menikah (JNS, 2022). Menurut Wijayanti (2019), pasangan suami istri yang akan melewati fase bulan madu memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

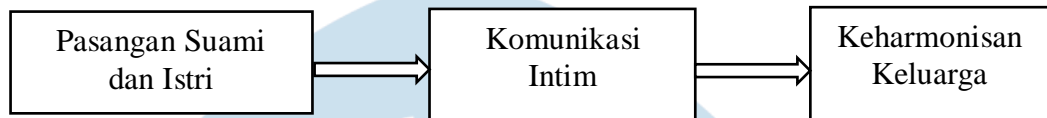
- a. Frekuensi berhubungan intim berkurang
- b. Semakin jujur satu sama lain
- c. Frekuensi berkirim pesan berkurang
- d. Santai dalam berpenampilan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori ini sebagai acuan untuk memilih narasumber yang telah melewati fase bulan madu (*honeymoon phase*), yaitu pasangan dengan umur pernikahan melebihi dua tahun.

F. Kerangka Konsep

Gambar 1.2

Kerangka Konsep



(Digambarkan Berdasarkan Kerangka Konsep, 2022)

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, pasangan suami dan istri akan dilihat prosesnya dalam melakukan komunikasi intim sehingga hubungan menjadi harmonis. Melalui komunikasi intim yang terjadi, pasangan akan dilihat prosesnya dalam menciptakan komunikasi intim yang kemudian akan menghasilkan keharmonisan keluarga. Anak panah yang dari pasangan suami dan istri ke komunikasi intim menunjukkan proses komunikasi yang dilakukan untuk menghasilkan komunikasi intim. Lalu dari komunikasi intim terdapat anak panah mengarah pada keharmonisan keluarga yang menunjukkan hasil akhir yang ingin dicermati oleh peneliti, yaitu proses yang terjadi dalam komunikasi intim menghasilkan keharmonisan keluarga. Sumber pertama untuk melihat keharmonisan keluarga sebagai hasil akhir adalah proses komunikasi pada pasangan suami dan istri. Proses komunikasi yang mampu menghasilkan komunikasi yang intim maka akan berujung pada keharmonisan keluarga. Proses ini kemudian diharapkan dapat menggambarkan sebuah pola komunikasi pada pasangan suami istri yang dapat menciptakan keharmonisan keluarga. Sesuai

dengan tujuan dari penelitian ini, maka dengan proses pada kerangka konsep, diharapkan penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu pola komunikasi pasangan suami istri dalam menciptakan keharmonisan keluarga.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme. Penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data penelitian disertai dengan triangulasi dan hasil penelitiannya menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif menggunakan cara induktif. Proses melakukan penelitian diawali dari suatu fakta dan realitas, bukan asumsi atau hipotesis, yang kemudian dirumuskan melalui teori. Peran teori bukan sebuah acuan utama, tetapi hanya menjadi referensi untuk mendukung penelitian (Semiawan, 2010).

Penelitian ini berawal dari topik permasalahan terkait komunikasi dalam hubungan pernikahan suami istri yang menjadi penyebab utama terjadinya perceraian di Indonesia. Penulis mendeskripsikan pola komunikasi dari pasangan suami istri demi mewujudkan keluarga yang harmonis. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber dan mereduksi jawaban yang didapatkan untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Kesimpulan dilakukan oleh penulis ketika sudah dilakukan validasi data dengan menggunakan triangulasi sumber.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah tindakan ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang dapat dibuktikan kebenarannya sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah (Sugiyono, 2013). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan tindakan pengamatan, penggambaran, serta peringkasan dari suatu kondisi yang dikumpulkan melalui hasil wawancara dan observasi di lapangan (Winartha, 2006).

Dalam penelitian ini, metode deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan pola komunikasi pasangan suami istri di Kota Bandung dalam menciptakan keharmonisan keluarga.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi pasangan suami dan istri di Kota Bandung dalam membentuk suatu pola komunikasi yang dapat menciptakan keharmonisan keluarga. Berdasarkan teori fase bulan madu, pasangan suami istri akan melewati fase bulan madu setelah 6 bulan hingga 2 tahun dari awal pernikahan, sehingga dalam penelitian ini penulis memberikan batasan minimal lama tahun pernikahan narasumber. Subyek penelitian ini adalah tiga pasangan suami istri yang berada di Kota Bandung, sehingga akan berjumlah 6 orang narasumber. Metode sampling pada penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria pernikahan lebih dari dua tahun dan pasangan berada di Kota Bandung.

Objek penelitian ini berfokus pada proses komunikasi pasangan suami dan istri yang dieksplorasi dari pola komunikasi dalam menciptakan hubungan yang intim sehingga mampu melahirkan keharmonisan dalam keluarga.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013) diartikan sebagai “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013), wawancara semiterstruktur masuk dalam kategori *in-depth interview*. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk menentukan suatu permasalahan agar lebih terbuka dan menemukan jawaban secara jelas atas akar sebab-akibat dari suatu permasalahan dalam penelitian. Dalam praktiknya, narasumber diberikan kesempatan untuk berpendapat dan mengemukakan pemikirannya tentang masalah penelitian. Sementara peneliti sebagai pewawancara mencatat apa yang disampaikan oleh narasumber sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap pasangan suami istri di Kota Bandung yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi. Bentuk dari dokumentasi dapat berupa arsip, buku, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berwujud laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan disertakan adalah berupa foto peneliti dengan narasumber sebagai bukti telah melakukan wawancara yang bertujuan mendukung penelitian dan informasi yang didapatkan dalam wawancara yang akan diubah menjadi transkrip wawancara. Penulis juga akan menggunakan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dengan tujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Tahapan-tahapan untuk melakukan analisis data, antara lain:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah aktivitas dengan tujuan untuk merangkum, memilih, menyeleksi keseluruhan data yang terkumpul supaya fokus terhadap hal-hal pokok berdasarkan rumusan masalah penelitian dengan membuang data-data yang tidak relevan (Sugiyono, 2013).

Data yang dikumpulkan melalui wawancara akan diseleksi oleh penulis sesuai dengan batasan isu terkait pola komunikasi interpersonal, pola komunikasi intim, dan pola komunikasi keluarga pada pasangan suami istri dalam menciptakan keharmonisan keluarga di Kota Bandung.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap sesudah dilakukannya reduksi data. Cara melakukan penyajian data adalah dengan mengorganisasikan data terpilih yang disusun dalam pola hubungan, melalui uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Proses ini dilakukan guna hasil penelitian lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2013).

Reduksi data dari wawancara dan studi dokumentasi akan dipaparkan dan diuraikan dengan kerangka konsep mengenai pola komunikasi pasangan suami istri dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga di Kota Bandung.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan memiliki tujuan untuk menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian. Bukti-bukti penelitian yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data dan analisis dari peneliti akan mendukung kesimpulan penelitian yang kredibel (Sugiyono, 2013).

Peneliti akan melakukan analisis dan interpretasi terhadap hasil dari wawancara dan studi dokumen untuk mendapatkan kesimpulan mengenai pola komunikasi pasangan suami istri dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga di Kota Bandung.